

ANALISIS TRADE-OFF RISIKO DAN RETURN PADA INVESTASI MODERN

Febrina Friska¹, Anggun Feby Ivana Putri², Dini Anggraini³, Anisa Siti Nurjanah⁴, Mukhtaruddin⁵

Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: febrinafriska0@gmail.com¹, anggunveby13@gmail.com², anggrianid264@gmail.com³, sitinurjanaha39@gmail.com⁴, mukhtaruddin67@unsri.ac.id⁵

ABSTRACT

This research was conducted to provide a comprehensive understanding of the relationship between risk and return in the investment decision-making process in the modern financial era, which is characterized by technological advancements, market digitalization, and changes in investor behavior. A qualitative approach with a literature study method was used to examine fundamental theories such as Modern Portfolio Theory (MPT) and the Capital Asset Pricing Model (CAPM), as well as to review contemporary research findings related to current financial market dynamics. Through an in-depth analysis of various academic sources, this study found that although the basic principle of a positive relationship between risk and return remains a mainstay in financial science, in reality, this relationship is becoming increasingly complex due to high market volatility, the rapid spread of information, and the emergence of diverse digital investment instruments and platforms. Technological developments such as artificial intelligence, big data analytics, and automated investment systems (robo-advisors) are also changing the way investors evaluate risk and develop portfolio strategies. The ability of technology to provide real-time data and predictive analysis offers opportunities for investors to conduct risk assessments more accurately and responsively. On the other hand, the emergence of phenomena such as herd behavior, fear of missing out (FOMO), and other psychological biases adds a layer of complexity in understanding the relationship between risk and return in modern investments. Overall, this study affirms that achieving optimal and sustainable investment decisions requires an integration of understanding classical theory, the ability to adapt to changes in market behavior, and the utilization of advanced financial technology. Therefore, the results of this study are expected to serve as a reference for academics and practitioners in formulating more effective investment strategies amid the increasingly fast and uncertain dynamics of the global market.

Keywords : Investment risk, Investment return, Risk–return trade-off, Modern investing, Financial technology (fintech)

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai keterkaitan antara risiko dan imbal hasil dalam proses pengambilan keputusan investasi pada era keuangan modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, digitalisasi pasar,

serta perubahan perilaku investor. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan digunakan untuk menelaah teori-teori fundamental seperti Modern Portfolio Theory (MPT) dan Capital Asset Pricing Model (CAPM), serta mengkaji temuan penelitian kontemporer yang berhubungan dengan dinamika pasar keuangan saat ini. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber akademik, penelitian ini menemukan bahwa meskipun prinsip dasar hubungan positif antara risiko dan imbal hasil tetap menjadi pijakan utama dalam ilmu keuangan, kenyataannya hubungan tersebut semakin kompleks akibat tingginya volatilitas pasar, percepatan penyebaran informasi, serta hadirnya instrumen dan platform investasi digital yang beragam. Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, big data analytics, dan sistem otomatisasi investasi (robo-advisor) turut mengubah cara investor mengevaluasi risiko dan menyusun strategi portofolio. Kemampuan teknologi dalam menyediakan data real-time dan analisis prediktif memberikan peluang bagi investor untuk melakukan penilaian risiko secara lebih akurat dan responsif. Di sisi lain, kemunculan fenomena seperti herd behavior, fear of missing out (FOMO), serta bias psikologis lainnya menambah lapisan kompleksitas dalam memahami hubungan risiko dan imbal hasil pada investasi modern. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa untuk mencapai keputusan investasi yang optimal dan berkelanjutan, diperlukan integrasi antara pemahaman teori klasik, kemampuan adaptasi terhadap perubahan perilaku pasar, serta pemanfaatan teknologi keuangan mutakhir. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi dalam merumuskan strategi investasi yang lebih efektif di tengah dinamika pasar global yang semakin cepat dan tidak pasti.

Kata Kunci : Risiko investasi, Return investasi, Trade-off risiko–return, Investasi modern, Teknologi keuangan (fintech)

A. PENDAHULUAN

Dalam era keuangan modern, kegiatan investasi telah menjadi elemen penting dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang, baik bagi individu maupun institusi. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi ekonomi, serta kemajuan pasar modal telah mengubah secara signifikan cara investor mengambil keputusan. Proses pengambilan keputusan investasi kini tidak lagi bersandar pada intuisi semata, melainkan berdasarkan analisis yang terukur terhadap risiko dan potensi imbal hasil (return) yang akan diperoleh. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keterkaitan antara risiko dan imbal hasil menjadi dasar yang krusial dalam penyusunan strategi investasi yang cerdas dan berkelanjutan.

Secara konseptual, risiko didefinisikan sebagai kemungkinan terjadinya penyimpangan antara hasil aktual dan hasil yang diharapkan dari suatu investasi. Sementara itu, imbal hasil merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh investor atas modal yang ditanamkan selama periode tertentu. Hubungan antara risiko dan

imbal hasil pada dasarnya bersifat positif, di mana peningkatan risiko umumnya diiringi dengan peluang memperoleh return yang lebih tinggi. Namun, hubungan tersebut tidak bersifat absolut karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, maupun kinerja perusahaan yang menjadi objek investasi.

Setiap investor memiliki tingkat toleransi yang berbeda terhadap risiko. Investor yang bersifat *risk averse* atau enggan mengambil risiko biasanya lebih memilih instrumen investasi yang relatif aman seperti deposito, obligasi, atau reksa dana pasar uang, meskipun tingkat pengembalinya rendah. Sebaliknya, investor dengan karakter *risk seeker* cenderung berani mengambil risiko lebih tinggi dengan harapan memperoleh keuntungan yang lebih besar, misalnya melalui investasi saham atau aset berisiko lainnya. Di antara kedua tipe tersebut, terdapat pula kelompok *risk neutral* yang mengambil keputusan berdasarkan perhitungan imbal hasil yang diharapkan tanpa terlalu memperhitungkan besar kecilnya risiko yang mungkin timbul.

Dalam konteks investasi modern, hubungan antara risiko dan imbal hasil menjadi semakin kompleks karena pengaruh dinamika ekonomi global, fluktuasi pasar, serta kemajuan teknologi informasi (Juli, 2025). Teori portofolio modern yang diperkenalkan oleh Harry Markowitz menekankan pentingnya diversifikasi sebagai strategi untuk menurunkan risiko tanpa harus mengurangi tingkat pengembalian secara signifikan. Melalui diversifikasi, investor dapat menyebarkan investasi pada berbagai jenis aset untuk mengurangi risiko tidak sistematis, yaitu risiko yang hanya terjadi pada perusahaan atau sektor tertentu. Dengan demikian, risiko yang tersisa adalah risiko sistematis, yaitu risiko pasar yang tidak dapat dihindari karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi secara keseluruhan.

Selain teori portofolio, *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) juga memberikan landasan teoritis yang menjelaskan hubungan antara risiko dan imbal hasil. Menurut CAPM, tingkat pengembalian suatu aset ditentukan oleh tingkat pengembalian bebas risiko (*risk-free rate*) serta premi risiko yang sebanding dengan risiko sistematis atau beta dari aset tersebut. Model ini menegaskan bahwa pasar hanya memberikan kompensasi terhadap risiko yang tidak dapat dieliminasi melalui

diversifikasi, sedangkan risiko yang dapat dikendalikan tidak akan memperoleh tambahan imbal hasil.

Perkembangan pasar modal di Indonesia menunjukkan peningkatan partisipasi investor dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didorong oleh kemajuan teknologi keuangan (fintech), kemudahan akses informasi, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya investasi. Meski demikian, peningkatan jumlah investor belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman yang baik mengenai manajemen risiko dan perhitungan imbal hasil. Banyak investor ritel yang masih berorientasi pada potensi keuntungan tinggi tanpa mempertimbangkan potensi kerugian akibat fluktuasi harga pasar atau perubahan kondisi ekonomi. Akibatnya, keputusan investasi yang diambil sering kali tidak rasional dan berisiko tinggi.

Dalam investasi modern, efisiensi pasar juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap hubungan antara risiko dan imbal hasil. Hipotesis Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis/EMH*) menyatakan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar, baik informasi publik maupun nonpublik, tergantung pada bentuk efisiensinya. Jika pasar benar-benar efisien, maka peluang untuk memperoleh keuntungan abnormal secara konsisten hampir tidak mungkin, karena harga saham sudah merepresentasikan semua informasi yang relevan. Dengan demikian, imbal hasil yang diperoleh investor merupakan kompensasi dari risiko yang ditanggung, bukan hasil dari keunggulan informasi tertentu.

Namun, realitas pasar sering kali menunjukkan kondisi yang berbeda dari teori efisiensi. Faktor psikologis seperti ketakutan, keserakahan, dan perilaku ikut-ikutan (*herd behavior*) dapat menyebabkan harga saham menyimpang dari nilai fundamentalnya. Selain itu, ketidakseimbangan informasi antara investor besar dan kecil juga menyebabkan asimetri informasi yang berdampak pada ketidakseimbangan risiko dan imbal hasil. Dalam kondisi seperti ini, hubungan antara risiko dan return tidak selalu linear – di mana investor bisa mendapatkan keuntungan tinggi dengan risiko relatif kecil atau justru mengalami kerugian besar meskipun risiko yang diambil terlihat rendah.

Kajian mengenai hubungan risiko dan imbal hasil memiliki nilai penting dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya di tengah perkembangan pasar keuangan yang semakin dinamis. Pemahaman yang baik mengenai keterkaitan keduanya dapat membantu investor menyusun strategi investasi yang sesuai dengan profil risikonya. Selain itu, hasil penelitian mengenai topik ini dapat menjadi kontribusi akademik bagi pengembangan literasi keuangan, peningkatan kesadaran investasi rasional, serta penguatan praktik manajemen risiko di kalangan masyarakat dan pelaku pasar modal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara risiko dan imbal hasil dalam konteks keputusan investasi modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana tingkat risiko memengaruhi hasil investasi dan bagaimana strategi pengelolaan risiko yang tepat dapat membantu investor mencapai tujuan keuangan secara optimal. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi akademisi, praktisi, dan regulator dalam mengembangkan kebijakan serta strategi investasi yang efisien, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur keuangan mengenai hubungan antara risiko dan imbal hasil dalam konteks modern. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi acuan bagi investor dalam menyusun strategi investasi yang efektif sesuai profil risikonya, serta bagi regulator dalam merumuskan kebijakan pasar modal yang berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara penelitian mengenai hubungan antara risiko dan imbal hasil dalam keputusan investasi modern dilakukan. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, karena kajiannya berfokus pada penelusuran teori keuangan, konsep risiko dan imbal hasil, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti memahami perkembangan investasi modern tanpa perlu menggunakan data primer.

Data yang digunakan sepenuhnya berasal dari sumber sekunder, seperti buku teori keuangan, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta penelitian sebelumnya yang membahas perilaku investor dan dinamika hubungan risiko-imbal hasil. Seluruh sumber dipilih secara cermat agar informasi yang diperoleh valid dan sesuai dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan literatur secara mendalam dari berbagai sumber akademik terpercaya. Setiap literatur ditinjau untuk memperoleh gambaran yang konsisten mengenai konsep risiko dan imbal hasil, baik dari perspektif teori klasik maupun perkembangan terbaru dalam pasar keuangan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis ini melibatkan proses membaca, memahami, dan menafsirkan isi literatur, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk menemukan pola hubungan antara risiko dan imbal hasil. Melalui analisis tersebut, peneliti membentuk pemahaman konseptual mengenai bagaimana kedua variabel ini saling berkaitan dan memengaruhi keputusan investasi di era pasar modern yang dinamis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hubungan Risko dan Imbal Hasil dalam Teori Klasik

Dalam teori keuangan konvensional, risiko dan return merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi dasar utama dalam proses pengambilan keputusan investasi. Return merupakan imbal hasil yang diharapkan atau diterima investor dari suatu investasi, baik berupa capital gain, dividen, bunga maupun pendapatan lainnya. Sementara itu, risiko diartikan sebagai tingkat ketidakpastian mengenai hasil yang akan diterima dimasa depan. Semakin tinggi ketidakpastian suatu aset, maka semakin tinggi pula risiko yang ditanggung.

Modern Portofolio Theory (MPT) yang dikembangkan oleh Harry Markowitz (1951) menjelaskan bahwa risiko investasi tidak hanya ditentukan oleh risiko masing-masing aset, melainkan juga oleh hubungan antar aset dalam portofolio. Melalui diversifikasi, risiko tidak sistematis dapat dikurangi tanpa harus mengorbankan return secara signfikan. Markowitz memperkenalkan konsep efficient frontier, yaitu kurva yang menggambarkan kombinasi portofolio optimal

dengan return tertinggi untuk tingkat risiko tertentu. Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa investor rasional harusnya membentuk portofolio yang memaksimalkan return dan meminimalkan risiko secara bersamaan.

Sementara itu, Capital Asset Pricing Model (CAMP) yang diperkenalkan oleh William Sharpe (1964) memberikan pendekatan kuantitatif untuk menentukan hubungan antara risiko dan return. Berbeda dengan MPT yang mempertimbangkan risiko total, CAMP meekankan bahwa hanya risiko sistematis – yaitu risiko total, dieliminasi melalui koefisien beta (β) yang menunjukkan sensitas suatu aset terhadap pergerakan pasar. Model ini menyatakan bahwa return ekspektasian suatu aset ditentukan oleh persamaan.

$$E(R_i) = R_f + \beta_i (R_m - R_f)$$

yang berarti bahwa semakin tinggi beta suatu asset, semakin tinggi pula return yang diharapkan oleh investor.

Kedua teori tersebut membentuk dasar hubungan risiko - return dalam konteks keuangan klasik. MPT menekankan pentingnya pengelolaan risiko melalui diversifikasi, sedangkan CAMP menekankan bahwa pasar hanya memberikan kompensasi pada risiko yang tidak dapat dihindari (risiko sistematis). Keduanya memperkuat prinsip bahwa return meningkat seiring meningkatnya risiko, dan hubungan ini dianggap stabil dalam kondisi pasar yang efisien.

Namun, meskipun teori-teori tersebut menjadi landasan utama dalam finansial modern, banyak penelitian menunjukkan bahwa adanya variasi hubungan risiko dan return yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perilaku investor, kondisi ekonomi, hingga inovasi teknologi. Meski demikian, prinsip dasar bahwa ‘high risk leads to high return’ tetap menjadi fondasi utama dalam analisis finansial dan manajemen investasi.

3.2 Dinamika Risiko dan Imbal Hasil dalam Investasi Modern

Investasi saat ini ditandai oleh penggunaan alat dan teknologi baru yang memengaruhi cara tradisional dalam memahami hubungan antara risiko dan imbal hasil. Secara umum, semakin besar risiko yang diambil, semakin tinggi pula harapan pada imbal hasil. Namun, dalam praktik saat ini, kemajuan dalam teknologi dan analisis data serta kecenderungan perilaku investor membuat hubungan ini lebih

rumit. Beragam metode kuantitatif dan teknologi keuangan (FinTech) sekarang diterapkan untuk menilai dan mengelola risiko secara lebih fleksibel (Murdianto et al., 2025). Di sisi lain, kemudahan akses investasi melalui aplikasi dan media sosial mendorong munculnya perilaku herd dan FOMO (Fear of Missing Out), sehingga harga aset kadang mengalami fluktuasi yang sangat tinggi tanpa hanya berdasarkan pada dasar fundamental (Aminarty et al., 2025).

Kemajuan dalam teknologi dan evolusi Financial Technology (FinTech) telah mengubah cara pengelolaan risiko keuangan, misalnya melalui penggunaan metode kuantitatif mutakhir seperti Value at Risk (VaR) yang dipadukan dengan simulasi Monte Carlo untuk memprediksi potensi kerugian maksimum dari portofolio dalam situasi pasar tertentu. Inovasi dalam FinTech juga semakin berkembang seperti penggunaan algoritma trading, robo advisor, dan kecerdasan buatan memungkinkan analisis data pasar secara real-time dan otomatis dalam pengambilan keputusan investasi (Murdianto et al., 2025), sehingga mempercepat pemrosesan informasi keuangan serta memperluas akses ke instrumen baru. Namun, tingginya konektivitas dan platform digital yang memfasilitasi masuknya banyak investor ritel ke dalam pasar juga menghadirkan risiko baru seperti gangguan pasar seperti flash crash, ancaman siber, dan bahkan bias psikologis investor yang menyebar dengan cepat melalui teknologi modern dapat mengganggu stabilitas pasar (Aminarty et al., 2025).

Peran analitik data menjadi semakin penting dalam pengelolaan risiko saat ini. Pemanfaatan big data dan machine learning memungkinkan lembaga keuangan mengolah data transaksi pasar, reaksi sosial, hingga berita ekonomi secara real-time untuk membangun model yang dapat memprediksi tren pasar dan potensi risiko lebih awal, sehingga penyesuaian portofolio dapat dilakukan dengan lebih akurat (Murdianto et al., 2025). Selain itu, analisis data yang canggih juga membantu dalam pengoptimalan portofolio melalui diversifikasi yang lebih efektif. Dengan penggunaan analitik prediktif, para investor dapat mengidentifikasi peluang keuntungan yang sebanding dengan risiko yang diambil, seperti melalui pemodelan kuantitatif yang secara dinamis menilai hubungan antar aset untuk mengurangi risiko keseluruhan saat pasar sedang tidak stabil.

Perspektif keuangan perilaku menunjukkan bahwa pengambilan keputusan investasi tidak selalu sepenuhnya rasional. Investor seringkali dipengaruhi oleh berbagai bias kognitif, seperti kepercayaan diri berlebihan yang mengarah pada keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan diri, serta pengaruh informasi awal yang dapat menyebabkan keputusan didasarkan pada data yang mungkin tidak benar (Murdianto et al., 2025). Selain itu, sifat menghindari kerugian membuat investor lebih peka terhadap kemungkinan kerugian dibandingkan dengan keuntungan yang setara, sehingga pemahaman tentang risiko menjadi tidak seimbang. Dalam era digital, dampak sosial melalui media sosial dan influencer keuangan juga memengaruhi perilaku investasi. Informasi yang banyak dibahas dan dorongan emosional seperti ketakutan kehilangan peluang bisa memicu aksi kolektif, seperti yang terjadi pada lonjakan harga saham GameStop pada 2021 yang didorong oleh percakapan di forum daring serta aplikasi perdagangan yang tampak seperti permainan, yang mendorong spekulasi tanpa analisis yang mendalam (Aminarty et al., 2025). Pemahaman tentang risiko bersifat subjektif dan bervariasi antar individu, dipengaruhi oleh faktor psikologis, kemampuan, serta preferensi risiko, sehingga cara investor menilai peluang dan ancaman pasar bisa sangat berbeda dan tidak selalu sejalan dengan tingkat risiko sebenarnya yang ada (Aminarty et al., 2025).

Contoh situasi dalam dunia investasi masa kini menunjukkan interaksi antara teknologi dan perilaku investor. Di satu sisi, saham dari perusahaan yang bergerak dibidang teknologi, terutama yang berkaitan dengan internet dan digital, sering kali memiliki nilai yang sangat tinggi karena harapan akan pertumbuhan di masa depan. Meskipun menjanjikan potensi keuntungan yang besar, jenis saham ini juga cenderung memiliki fluktuasi yang tinggi. Jika dibandingkan dengan aset kripto, saham teknologi biasanya dianggap lebih stabil, tetapi tetap perlu pemahaman mendalam mengenai analisis fundamental serta kondisi ekonomi makro untuk dapat mengelola risikonya secara efektif (Rolando et al., 2024). Di sisi lain, aset kripto beroperasi melalui sistem blockchain dengan tingkat fluktuasi yang sangat tajam, potensi keuntungan bisa sangat besar dalam waktu singkat, tetapi juga memiliki risiko yang sangat tinggi (Rolando et al., 2024). Pergerakan harga kripto

sering kali dipicu oleh spekulasi dan euphoria pasar (herding), dan bisa mengalami penurunan tajam ketika sentimen berubah. Investor yang berminat pada kripto perlu memahami infrastruktur teknologinya, dinamika pasar global, dan kebijakan regulasi yang mempengaruhi harga, karena sering kali perubahan nilai kripto tidak sesuai dengan prinsip high-risk high-return konvensional (Aminarty et al., 2025; Rolando et al., 2024). Selain itu, fenomena lain seperti investasi di startup baru, NFT, atau produk derivatif yang rumit juga menunjukkan tingkat spekulasi yang tinggi. Contohnya, koordinasi pembelian saham oleh investor ritel secara online (seperti di forum) menghasilkan gelembung harga yang kemudian pecah, seperti yang terjadi pada aksi kolektif terhadap saham GameStop yang sangat melampaui nilai fundamental dan membawa pada kerugian besar saat terjadi koreksi (Aminarty et al., 2025; Rolando et al., 2024).

Secara keseluruhan, dinamika investasi modern dipengaruhi oleh interaksi antara inovasi teknologi, analisis data lanjutan, dan perilaku investor. Oleh karena itu, pendekatan investasi yang efektif saat ini perlu mengintegrasikan teknik kuantitatif mutakhir untuk manajemen risiko dengan pemahaman tentang bias psikologis dan sosial dari pelaku pasar. Dengan demikian, pengelolaan risiko dan pengharapan imbal hasil memerlukan strategi holistik yang mempertimbangkan faktor teknis dan juga faktor manusia (Aminarty et al., 2025; Murdianto et al., 2025).

3.3 Implikasi terhadap Keputusan Investasi Modern

Hubungan antara risiko dan imbal hasil memiliki konsekuensi langsung terhadap pola pengambilan keputusan oleh investor di era modern. Investor masa kini berhadapan dengan pasar yang semakin dinamis, tingkat volatilitas yang tinggi, serta perkembangan teknologi yang mempercepat penyebaran informasi dan perubahan tren ekonomi. Oleh karena itu, strategi investasi yang diterapkan tidak lagi bersifat kaku, melainkan harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan kondisi risiko pasar yang berlangsung secara cepat.

a. Penyesuaian Strategi Portofolio terhadap Tingkat Risiko

Salah satu taktik penting untuk menurunkan risiko idiosinkratik atau risiko tidak sistematis-yang dihasilkan dari karakteristik unik investasi individu adalah diversifikasi portofolio (Sidiq et al., 2023). Investor modern umumnya menyesuaikan

komposisi portofolionya berdasarkan tingkat toleransi terhadap risiko (*risk tolerance*) dan situasi pasar yang sedang berlangsung. Investor dengan karakter konservatif dan tingkat toleransi risiko rendah cenderung memilih instrumen yang lebih aman seperti obligasi pemerintah atau reksa dana pasar uang. Sebaliknya, investor dengan karakter agresif dan toleransi risiko tinggi lebih banyak berinvestasi pada aset berisiko seperti saham atau instrumen derivatif yang menawarkan potensi imbal hasil lebih besar

Pendekatan ini dikenal dengan istilah *risk-based portfolio allocation*, yaitu strategi penyusunan portofolio yang menyeimbangkan antara risiko dan imbal hasil berdasarkan perubahan ekspektasi pasar, tingkat volatilitas, serta tren ekonomi global. Dengan strategi ini, investor dapat mengatur struktur portofolionya secara dinamis, menyesuaikan proporsi aset sesuai perubahan kondisi pasar, sehingga portofolio tetap berada dalam batas risiko yang dapat diterima.

b. Peran Diversifikasi dalam Pengambilan Keputusan Investasi

Diversifikasi tetap menjadi prinsip fundamental dalam strategi investasi modern. Melalui penyebaran investasi ke berbagai jenis aset, sektor industri, maupun wilayah geografis, investor dapat meminimalkan potensi kerugian besar akibat penurunan nilai salah satu aset. Diversifikasi berfungsi sebagai perlindungan terhadap ketidakpastian ekonomi, sebab tidak semua aset akan bereaksi sama terhadap perubahan pasar. Selain itu, alokasi aset yang tepat juga menjadi hal yang penting. Hal ini memerlukan penentuan keseimbangan yang tepat antara aset yang lebih berisiko dan lebih aman dalam portofolio sesuai dengan tujuan investor dan toleransi risiko (Manajemen, 2023) .

Dalam konteks pasar modal Indonesia, diversifikasi dapat dilakukan dengan mengombinasikan saham dari sektor defensif seperti konsumsi dan kesehatan dengan saham dari sektor siklikal seperti energi dan keuangan. Pendekatan ini membantu menjaga stabilitas portofolio di tengah fluktuasi ekonomi. Selain itu, diversifikasi lintas instrumen misalnya menggabungkan saham dan obligasi terbukti efektif dalam menurunkan volatilitas total portofolio tanpa mengorbankan potensi keuntungan secara signifikan.

Dengan demikian, diversifikasi bukan hanya strategi pengurangan risiko, tetapi juga sarana untuk menciptakan efisiensi portofolio yang optimal dan berkesinambungan.

c. Peran Manajemen Risiko dalam Keputusan Investasi

Manajemen risiko berperan penting dalam menjaga keberlangsungan dan stabilitas hasil investasi. Investor modern tidak hanya berorientasi pada pencapaian return yang tinggi, tetapi juga memperhatikan strategi mitigasi terhadap potensi kerugian. Manajemen risiko yang melihat tujuan untuk menghindari kerugian, tetapi juga untuk memaksimalkan peluang investasi yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang (Di, 2025). Beberapa metode manajemen risiko yang umum diterapkan meliputi *stop-loss strategy* (penjualan aset ketika mencapai batas kerugian tertentu), *hedging* dengan menggunakan instrumen derivatif, serta *rebalancing* portofolio secara periodik untuk memastikan keseimbangan proporsi aset tetap sesuai rencana awal.

Selain strategi tersebut, penggunaan analisis risiko sistematis dengan indikator seperti beta dan volatilitas pasar juga sangat membantu dalam mengukur sensitivitas portofolio terhadap perubahan harga pasar. Melalui pendekatan ini, investor dapat memperkirakan dampak fluktuasi pasar terhadap portofolio mereka dan membuat keputusan investasi secara lebih rasional, terukur, dan berbasis data.

Dengan penerapan manajemen risiko yang disiplin, investor dapat mengantisipasi ketidakpastian pasar serta menjaga stabilitas portofolio dalam jangka panjang.

d. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengambilan Keputusan Investasi

Perkembangan teknologi keuangan (*financial technology* atau *fintech*) dan analisis data modern telah membawa transformasi besar dalam dunia investasi. Inovasi teknologi menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di berbagai negara dan memainkan peran kunci dalam menciptakan peluang baru, meningkatkan efisiensi, dan mengubah cara kita hidup dan berinteraksi (Keuntungan et al., 2024). Investor kini memiliki akses terhadap berbagai alat berbasis algoritma dan *artificial intelligence* (AI) yang dapat digunakan untuk memprediksi tren pasar, menilai risiko secara *real-time*, serta merancang portofolio

investasi yang lebih responsif dan efisien.

Selain itu, munculnya platform digital memungkinkan investor ritel untuk mengakses informasi pasar secara langsung, melakukan simulasi risiko, serta mengatur strategi investasi otomatis melalui *robo-advisor*. Teknologi ini tidak hanya mempercepat proses analisis, tetapi juga mengurangi pengaruh faktor emosional yang sering kali menyebabkan keputusan investasi menjadi kurang rasional.

Integrasi teknologi dalam kegiatan investasi menjadikan investor modern lebih adaptif terhadap perubahan pasar, lebih akurat dalam menilai risiko, serta mampu menyesuaikan strategi dengan cepat. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi investasi, tetapi juga memperkuat kemampuan pengambilan keputusan yang berbasis data dan analisis objektif.

e. Implikasi Akademik dan Praktis

Hasil penelitian ini memiliki dua implikasi penting yang dapat dilihat dari sisi akademik dan praktis.

1. Implikasi Akademik

Secara akademik, hasil penelitian ini memperkuat teori keuangan klasik yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara risiko dan imbal hasil. Namun, dinamika pasar modern menunjukkan bahwa faktor perilaku investor dan kemajuan teknologi turut memengaruhi pengambilan keputusan investasi. Hal ini menandakan bahwa teori konvensional perlu dikaji ulang dengan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual, agar mampu menjelaskan fenomena pasar keuangan masa kini secara lebih komprehensif.

2. Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan strategi investasi yang lebih fleksibel, berbasis data, serta terintegrasi dengan teknologi digital. Investor dan manajer portofolio diharapkan mampu menerapkan diversifikasi lintas aset, melakukan pemantauan risiko secara berkala, dan memanfaatkan sistem otomatisasi investasi seperti *robo-advisor* untuk menghadapi ketidakpastian pasar.

Dengan penerapan strategi yang adaptif, disiplin, dan berbasis teknologi, investor modern dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, menjaga

stabilitas portofolio, serta mencapai tujuan keuangan secara lebih berkelanjutan di tengah dinamika pasar global yang terus berubah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur keuangan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko dan imbal hasil tetap menjadi konsep dasar yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan investasi. Prinsip bahwa peningkatan risiko berkaitan dengan peluang imbal hasil yang lebih tinggi masih relevan, namun dalam konteks keuangan modern hubungan tersebut tidak lagi berdiri secara linear. Dinamika pasar global yang sangat fluktuatif, kemajuan teknologi, serta kecenderungan perilaku investor memengaruhi stabilitas dan arah hubungan tersebut.

Teori keuangan klasik seperti MPT dan CAPM tetap memberikan kontribusi dasar dalam memahami struktur risiko dan potensi imbal hasil suatu aset. Namun, teori-teori tersebut tidak lagi cukup jika digunakan tanpa mempertimbangkan perubahan pola perilaku investor modern, seperti pengaruh psikologis, sentimen pasar, serta kecenderungan mengikuti tren tanpa analisis fundamental yang memadai. Kehadiran teknologi digital juga memberikan ruang bagi interpretasi baru dalam mengelola risiko, di mana analisis data besar, model prediktif, dan sistem otomatisasi mampu memberikan hasil evaluasi yang lebih cepat dan efisien dibandingkan pendekatan tradisional.

Dalam praktiknya, investor modern dituntut untuk memiliki strategi investasi yang bersifat adaptif, fleksibel, dan berbasis pada pengelolaan risiko yang disiplin. Diversifikasi lintas aset dan wilayah, penilaian risiko secara berkala, serta pemanfaatan teknologi analitik merupakan langkah penting dalam menjaga kestabilan portofolio. Selain itu, pemahaman terhadap bias kognitif dan faktor emosional juga diperlukan agar keputusan investasi tidak didominasi oleh spekulasi dan ketidakpastian.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan investasi di era modern harus mengintegrasikan pendekatan teoritis, analisis empiris, dan pemanfaatan teknologi secara bersamaan. Melalui strategi yang tepat dan pemahaman komprehensif terhadap hubungan risiko dan imbal hasil, investor

dapat mencapai tujuan keuangan yang lebih efektif, rasional, dan berkelanjutan di tengah perubahan pasar yang terus berkembang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aminarty, F., Amina, N., Indrijawati, A., & Irdam, M. (2025). Interaksi Antara Perilaku Investor dan Tren Pasar Modal. 3(3), 335–362.
- Di, P. S. (2025). KEPUTUSAN INVESTASI PADA. 10(204), 523–533.
- Juli, N. (2025). Strategi Dan Analisis Risiko Dalam Manajemen Investasi Modern. 3(7), 313–317.
- Keuntungan, M., Mengelola, D. A. N., & Dengan, R. (2024). Jurnal Investasi Islam Jurnal Investasi Islam. 05, 608–621.
- Manajemen, J. (2023). Memahami Risiko dan Penghargaan Dalam Investasi : Peran Perilaku Keuangan Ni Putu Adnyaswari 1 , Ni Kadek Sinarwati 2 Program Studi Magister Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha 1,2. November, 123–136.
- Pelaku, B., & Indonesia, P. (2024). Menimbang Manfaat dan Kerugian Investasi Saham dan Kripto Bagi Pelaku Pasar Indonesia. 1(6), 546–559.
- Sangga, U., Bandung, B., & Indonesia, U. P. (2023). Markowitz Portfolio Optimization Applied On Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange LQ-45. 17(1), 34–48.
- Sidiq, M. S., Putri, A. S., & Dasman, S. (2023). Pengaruh Strategi Diversifikasi Portofolio Dalam Mengelola Risiko Dan Memaksimalkan Return Investasi. 12(1), 8–15.
- Urwah, K. N., Farida, I., & Faozi, A. Z. (2024). Analisis Capital Asset Pricing Model (CAPM): Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan. 8, 333–344.